

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap manusia yang lahir ke dunia yang terikat dalam perkawinan, saling ketergantungan, tinggal bersama (satu rumah) dengan adanya anak (kandung atau adopsi). Seperti yang tercantum dalam Undang-undang nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 yang berbunyi "Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya". Orangtua akan menjadi orang pertama yang menjadi sumber belajar. Selain orangtua, individu akan belajar dari individu lain yang hidup bersama dalam keluarga seperti kakak dan adik, proses belajar ini disebut sebagai pendidikan informal.

Dalam kehidupan keluarga, komunikasi harus terjalin dengan baik antar sesama anggota keluarga. "Karena komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adanya terhadap lingkungan" (Mulyana, 2010). Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang disekitar kita. Khususnya dalam lingkungan keluarga, kebutuhan biologis, emosional dan intelektual anak bisa dipenuhi dengan tindakan anggota keluarga lainnya, terutama orangtua.

Orangtua sebagai sumber belajar yang pertama bagi anak sangat berpengaruh dalam proses mengasuh anak khususnya bagi remaja, baik memenuhi kebutuhan secara materi maupun kasih sayang, perhatian, memberi rasa aman dan

lain-lain. “Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya” (Sarwono, W Sarlito, 2011).

Menurut Rahman (dalam Purnama, Sri, 2017)) perubahan-perubahan dalam fisik, mental-psikis serta sosial dapat menyebabkan kegoncangan dalam diri remaja sehingga seringkali menampilkan perilaku yang buruk atau bahkan menyimpang dari norma-norma.

Apabila seseorang tidak memperoleh kasih sayang dari keluarga khususnya orangtua maka cenderung akan terjaring dalam tindak kejahatan baik korban maupun pelaku, sejalan dengan pendapat berikut: “Orang yang tidak memperoleh kasih sayang dan kehangatan dari orang-orang disekelilingnya cenderung agresif, pada gilirannya agresivitas ini akan melahirkan kejahatan kekerasan terhadap orang lain” (Mulyana, 2010).

Untuk itu diperlukan komunikasi yang efektif antara ayah dan ibu, anak dan ibu, anak dan ayah agar tercipta kedekatan dan keakraban antara orang tua dan remaja putri agar remaja putri terhindar dari tindak kejahatan dan kekerasan serta mendapatkan bimbingan dan perlindungan. Ibid (dalam Wahyu, Mirna 2017)

Pandangan masyarakat tentang ayah yang ideal saat ini beralih pada sosok ayah yang ikut mengasuh anaknya, banyak menghabiskan waktu bersama anaknya, mengikuti seminar tentang *parenting* bersama istrinya. Ayah yang ideal bisa menjadi mitra bagi ibu saat memantau perkembangan anak-anaknya.

Namun, komunikasi sering tidak terjalin dengan baik dalam keluarga karena kesibukan bekerja, khususnya ayah sebagai kepala keluarga yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan finansial keluarga.

Apabila mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik yang baik. Hasil penelitian jurnal sebelumnya dari jurnal (Farida, 2011). Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja. Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang kemungkinan kecil mengalami konflik dengan teman sebayanya. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak putri maupun anak laki-laki.

Menurut penelitian Sarwono (2016) seharusnya ayah adalah orang pertama yang diharapkan untuk membantu remaja dalam permasalahan Karier 61%, pendidikan 52% dan pelajaran 35%. Kemudian Hasil penelitian (Octaria, Erin, 2016) ini menunjukkan bahwa kelekatan memberikan sumbangan efektif sebesar 41,9% pada penyesuaian sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel penyesuaian sosial sebesar 41,9% dapat dipredikisi oleh kelekatan remaja putri dengan ayahnya.

Faktor lain yang memengaruhi penyesuaian sosial remaja antara lain kondisi fisik, perkembangan dan kematangan yang mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional, faktor psikologis yang mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, self determination, frustrasi dan konflik, kondisi lingkungan, kebudayaan dan agama, oleh sebab itu jelas terlihat pentingnya komunikasi ayah dan remaja putri. Jika hubungan atau komunikasi ayah dan remaja putri tidak terjalin dengan baik, maka hubungan ayah dan remaja putri akan renggang sehingga hal positive yang didapat remaja putri dari kelekatan ayah dengan remaja putri tidak akan tercapai dengan baik.

Permasalahan yang peneliti temukan yaitu dalam keluarga remaja putri cenderung hanya melakukan komunikasi yang efektif dengan ibu meskipun ibu juga ikut bekerja di luar rumah. Remaja putri hanya berkomunikasi dengan ayah apabila dalam keadaan penting saja, sehingga peran ayah dalam mengasuh anak (remaja putri) tidak terlaksana dengan semestinya. Padahal, seiring perubahan sosial, ayah ikut berpengaruh dan berperan besar dalam mengasuh remaja putri.

Komunikasi yang kurang efektif antara ayah dan remaja putri disebabkan kesibukan ayah bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup (materi). Karena sudah menjadi kebiasaan ayah dan remaja putri yang kurang efektif berkomunikasi atau kurang akrab maka hal itu mengakibatkan atau berpengaruh kepada pandangan masyarakat bahwa remaja putri kurang sopan dekat dan akrab dengan ayah (menjadi tradisi).

Dan pada keadaan seperti ini, selama ini ibu terkesan membiarkan hal ini. Tidak ada upaya yang dilakukan ibu untuk memperbaiki komunikasi antara ayah dan remaja putri tersebut. Maka, sebagai orang paling dekat ayah dan remaja

putri, ibu harus mampu memperbaiki pola komunikasi yang baik dalam keluarga apabila komunikasi ayah dan remaja tidak berjalan seperti seharusnya dalam keluarga.

Permasalahan ini penulis temui di desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Dari data desa, jumlah kepala keluarga (KK) di desa Siolip berjumlah 423 KK, 89 diantaranya kepala keluarganya adalah putri (ayah telah meninggal dunia). Dan 89% pekerjaan kepala keluarga (ayah) adalah Petani Sawah dan Petani Karet, 11% bekerja sebagai PNS, wiraswasta, Sopir Becak, Truck, dan angkutan umum lainnya. Bekerja dari pagi hingga sore hari merupakan rutinitas, di malam hari ayah (KK) menghabiskan waktunya di warung kopi, hingga komunikasi dan waktu di rumah bersama keluarga jelas sangat Kurang.

Di Desa Siolip, dari Data Desa remaja putri berjumlah 308 jiwa. Dan 136 orang yang tidak tinggal di Desa Siolip tersebut melainkan merantau keluar daerah Siolip baik itu bekerja maupun melanjutkan Pendidikan. Dan 176 orang tinggal di Desa Siolip. Dan dari total jumlah remaja putri tersebut 76 diantara ayahnya (KK) atau ibunya maupun keduanya sudah meninggal dunia.

Dari data diatas, terdapat sebanyak 302 dari 208 ibu remaja putri yang masih memiliki ayah di Desa Siolip yang seharusnya akrab dan dekat serta berkomunikasi yang efektif dengan ayah.

Dari uraian diatas, penulis merasa penting dan tertarik untuk menelitinya. Terlebih di daerah yang ingin penulis teliti yaitu di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas tentang bagaimana **“Upaya Ibu Untuk**

Memperbaiki Pola Komunikasi Keluarga Di Desa Siolip Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Komunikasi antara ayah dengan remaja putri dalam keluarga tidak terjalin dengan baik.
2. Adanya pandangan masyarakat tentang remaja putri tidak sopan akrab dengan ayah.
3. Peran dalam Pengasuhan remaja putri cenderung menjadi tanggung jawab ibu.
4. Ibu kurang berperan dalam menjembatani komunikasi ayah dan remaja putri.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang ditemukan dan dimuat dalam identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang **“Upaya Ibu Untuk Memperbaiki Pola Komunikasi Antara Ayah Dengan Remaja Putri Di Desa Siolip”.**

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat

masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis uraikan ke dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pola komunikasi yang ada dalam keluarga antara ayah dan remaja putri di Desa Siolip?
2. Seberapa besar peran ibu sebagai fasilitator untuk memperbaiki pola komunikasi ayah dan remaja putri?
3. Adakah hasil yang diperoleh dari peran ibu sebagai fasilitator untuk memperbaiki pola komunikasi antara ayah dan remaja putri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan informasi tentang gambaran komunikasi yang terjalin antara ayah dengan remaja putri dalam keluarga di Desa Siolip.
2. Untuk mendeskripsikan peran ibu sebagai fasilitator komunikasi dalam keluarga di desa Siolip.
3. Untuk mengetahui hasil pola komunikasi antara ayah dan remaja putri di desa Siolip.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi yang berstatus ayah yang memiliki remaja putri di Desa Siolip untuk membimbing anak, dan menyikapi persoalan, serta hubungan baik dengan anak.

- b. Sebagai bahan masukan bagi yang berstatus ibu yang memiliki remaja putri di Desa Siolip untuk membangun pola komunikasi yang baik antara ayah dan remaja putri

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan untuk memahami pengaruh positive bagi anak remaja putri yang dekat/akrab dengan ayah
- b. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa pendidikan masyarakat untuk memahami, menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman untuk membuat tulisan ilmiah dimasa yang akan datang.

THE
Character Building
UNIVERSITY